



BUMI KRITIS

*Kumpulan Cerpen Karya Generasi Emas Bangsa
Mahasiswa Bidikmisi IAIN Tulungagung*

- **Bukan Buminya, Tetapi Manusianya**
- **Bumi Sakit, Adakah Dokter yang mampu mengobatinya?**
- **dan lain-lain**



CREW HAKASI

KATA PENGANTAR

Literasi dan Kesadaran Ekologis

Dr. Ngainun Naim

Dosen IAIN Tulungagung

*Saban sore, selama musim hujan, seseorang memindahkan surga dari langit ke kampung kami—
Andrea Hirata, Novel Padang Bulan*

Musim hujan menjadi musim yang banyak ditunggu. Kemarau yang panas mengentak menjadi sejuk penuh kedamaian dan asa begitu hujan turun mengguyur bumi. Ada kegembiraan, kesejukan, dan harapan yang dirasakan oleh warga masyarakat yang menanti datangnya air hujan.

Rasa yang penuh dengan nada optimis menjelang musim hujan perlahan namun pasti mulai berkurang. Kini, rasa yang muncul adalah kekawatiran. Hujan lebih sering datang dengan ancaman. Apalagi sepanjang tahun nyaris hujan tiada henti. Hujan tidak hanya identik dengan keberkahan, tetapi juga identik dengan bencana. Banjir, tanah longsor, pohon-pohon tumbang, air sungai meluap, tanggul jebol, dan berbagai kerusakan lain menjadi bagian lain dari musim hujan. Fenomena semacam ini baru terjadi secara massal dalam beberapa tahun terakhir.

Dulu, ketika kondisi alam masih belum banyak dirusak, hutan belum dijarah, gunung-gunung belum dieksploitasi secara liar tanah dan batunya, segala sesuatunya berlangsung dengan baik. Tetapi kini, ketika kerusakan ekologis sudah sedemikian parah, semua merasakan dampaknya. Banyak warga yang harus kehilangan rumah dan sanak keluarganya. Padahal,

belum tentu mereka sebagai pelaku perusakan lingkungan. Bencana memang tidak mengenal kasta, agama, status sosial, dan segala bentuk perbedaan lainnya.

Realitas semacam ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Jika terus saja kerusakan demi kerusakan dibiarkan tanpa langkah pencegahan, kehidupan akan selalu berada dalam ancaman. Oleh karena itu, perlu dipikirkan langkah-langkah serius, strategis, sistematis, dan berkelanjutan agar kerusakan dapat diminimalisir.

Langkah mendasar yang harus segera dilakukan adalah dengan menghijaukan bumi sekarang juga. Tidak ada tawaran atau pilihan lain. Hanya dengan menanam pohon-pohonan, menjaga dan merawatnya, bumi akan kembali hijau. Implikasi lebih jauhnya, keseimbangan ekologis akan mampu tercipta kembali. Kerusakan lingkungan sekarang ini terjadi karena hutan dan berbagai pepohonan hancur dibabat habis tanpa mengindahkan eksese destruktifnya.

Secara lebih terperinci, ada beberapa langkah mendasar yang dapat dilakukan dalam menerjemahkan gagasan tentang menghijaukan bumi di atas. *Pertama*, kebijakan yang mendukung. Pemerintah harus membuat aturan yang tegas tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Aturan ini juga harus dilaksanakan secara konsisten. Jangan sampai aturannya sudah dibuat secara tegas, tetapi implementasinya kosong, sebab terjadi kongkalikong antara penegak hukum dengan para pelanggarnya. Oleh karena itu, peraturan yang dibuat harus dikawal oleh seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, peraturan ini akan menjadi faktor mendasar bagi terciptanya kembali keseimbangan ekologis.

Kedua, kurikulum. Sekolah menjadi tempat persemaian gagasan, wawasan, pengetahuan, dan kesadaran para peserta didik akan segala bentuk pengetahuan. Lewat bangku sekolah, setiap siswa akan membangun idealisasi dan mimpi-mimpi hidupnya. Ketika seseorang duduk dalam bangku sekolah, ada

begitu banyak hal yang terinternalisasi dalam pemikiran dan kesadarannya. Dalam konteks pelestarian lingkungan, sekolah menjadi media paling efektif untuk membangun kesadaran akan makna penting lingkungan. Kesadaran ekologis ini akan lebih kokoh manakala didesain dalam kurikulum secara sistematis. Dengan kurikulum yang berwawasan lingkungan diharapkan akan tumbuh pemahaman dan pemaknaan terhadap lingkungan hidup seiring perjalanan pendidikannya. Secara implementatif, tidak harus ada pelajaran khusus tentang lingkungan, tetapi mata pelajaran yang ada dapat dikontekskan dengan persoalan lingkungan.

Ketiga, satu siswa satu pohon. Kurikulum semata belum cukup untuk membangun kesadaran ekologis para siswa. Dibutuhkan aksi konkret untuk mendukung persemaian pemahaman akan signifikansi lingkungan ini. Ada banyak cara yang dapat dilakukan. Misalnya, satu siswa baru yang masuk ke sebuah sekolah diwajibkan untuk membawa dan menanam satu pohon. Coba bayangkan, kalau dalam satu sekolah ada 500 siswa baru, berarti ada 500 pohon ditanam. Tentu jumlahnya akan spektakuler jika semua sekolah se-Indonesia setiap siswanya diwajibkan untuk menanam satu pohon.

Keempat, ekstra kurikuler. Kecintaan terhadap lingkungan seyogyanya diberikan wadah secara konkret di semua sekolah. Sebagaimana kegiatan ekstra kurikuler yang lainnya, kegiatan untuk mewadahi terhadap kecintaan ekologis dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengeksplorasi dan menggali secara luas setiap bakat dan potensi yang mereka miliki dalam kaitannya dengan lingkungan. Mereka bisa menganalisis bersama-sama apa saja dampak dari penggundulan hutan, bagaimana langkah-langkah penanganannya, bagaimana berkampanye kepada masyarakat dan sebagainya. Tentu saja, kegiatan ekstra kurikuler semacam ini juga harus ditangani secara serius.

Kelima, satu pasangan lima pohon. Sebagian besar masyarakat belum memiliki kesadaran akan makna penting lingkungan asri dan hijau. Cara berpikir serba instan dan pragmatis menjadikan masyarakat lebih menyukai hasil dalam jangka pendek dengan mengabaikan proses mencapainya dan akibatnya dalam jangka panjang. Penggundulan hutan secara liar yang terus menerus dilakukan sampai sekarang merupakan bukti konkret betapa para pelakunya mewakili cara pandang instan dan pragmatis. Dalam jangka pendek, mereka mendapatkan kayu yang dibutuhkan. Mereka tidak berpikir bahwa dibutuhkan waktu bertahun-tahun bagi sebuah pohon untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, pasca penebangan, akan begitu banyak dampak negatif yang dirasakan.

Dalam kerangka semacam ini, jika pemerintah membuat kebijakan sederhana misalnya, setiap pasangan yang menikah diwajibkan untuk menanam 5 pohon saja, tentu akan membawa dampak yang bisa dikatakan revolusioner. Jumlah orang yang menikah dari waktu ke waktu terus meningkat. Kewajiban menanam 5 pohon akan memberikan dampak secara nyata bagi perbaikan lingkungan dalam skala luas.

Kebijakan ini akan semakin kukuh manakala diikuti dengan satu bayi lahir satu pohon. Artinya, bagi orang tua yang memiliki bayi yang baru lahir, untuk mengurus akte kelahiran, dibebankan untuk membawa satu batang pohon. Mungkin kelihatannya aneh dan konservatif, tetapi dalam kerangka kehidupan bumi yang luas dan lebih baik ke depan, kebijakan yang terasa kurang populer pun bukan menjadi sebuah persoalan.

Keenam, fikih lingkungan. Kesadaran akan arti dan makna penting pelestarian lingkungan akan semakin kokoh manakala dilakukan rekonstruksi dan pemaknaan secara lebih serius terhadap fikih lingkungan. Persoalan lingkungan dalam konstruksi keilmuan Islam, khususnya keilmuan di pesantren, jarang menjadi titik perhatian. Dengan membangun keilmuan yang kokoh dalam bidang fikih lingkungan,

diharapkan akan memberikan landasan yang lebih kokoh untuk pengembangan selanjutnya.

Bangunan keilmuan ini tidak boleh berhenti semata-mata sebatas sebagai ilmu yang telah berdiri begitu saja. Dibutuhkan langkah-langkah sosialisasi secara sistematis. Dalam kerangka ini, dibutuhkan para pejuang yang gigih untuk menyosialisasikan dan mengenalkan persoalan fikih lingkungan ini kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat pesantren. Usaha ini memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tetapi dalam kerangka kehidupan masa depan yang lebih baik, pihak-pihak yang berkepentingan seyogyanya juga memikirkan terhadap persoalan secara luas.

Ketujuh, sosialisasi literasi. Mungkin kedengaran aneh, tetapi banyak yang tidak menyadari bahwa sosialisasi lewat jalur literasi, yakni tulisan, akan memiliki makna yang sangat dahsyat. Tulisan memang kelihatannya hanya berupa deretan huruf semata, tetapi sesungguhnya tulisan menyimpan kekuatan yang sangat dahsyat. Lewat tulisan, individu, komunitas dan masyarakat luas bisa berubah. Kuatnya kekuatan literer ini dapat dilihat pada masyarakat negara-negara maju. Membangun kesadaran akan makna lingkungan lewat kampanye tertulis harus terus menerus digalakkan dan disosialisasikan secara luas.

Tulisan di buku ini merupakan bentuk sosialisasi kesadaran ekologis melalui jalur literasi. Saya mengapresiasi terbitnya buku ini. Selamat membaca.

BUMI KRITIS

Penulis: CREW HAKASI

Editor: Guepedia

Tata Letak: Guepedia

Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: guepedia@gmail.com

Fb. Guepedia

Website: www.guepedia.com

ISBN: 978-623-7301-95-0

Cetakan, 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved